

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat di dalam kehidupan, baik dari segi keluarga, pekerjaan ataupun yang lainnya. Karena dengan adanya pendidikan dapat membantu seseorang memiliki kecerdasan, membentuk karakter dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pendidikan pada saat ini tidak lepas dari adanya perkembangan kurikulum. Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013, siswa dituntut guna dapat memiliki berbagai kompetensi melalui pembelajaran aktif, sehingga menghasilkan siswa yang kreatif, inovatif, dan produktif. Di dunia pendidikan terdapat berbagai macam mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa, salah satunya yaitu mata pelajaran matematika.

Materi pembelajaran matematika yang telah dikembangkan dalam kurikulum 2013 dianggap sangatlah penting karena pembelajaran matematika merupakan suatu ilmu yang dapat mengembangkan bagaimana cara berfikir siswa. Pembelajaran matematika sering di pandang sebagai mata pelajaran yang paling sulit, kurang diminati bahkan dihindari. Sebagaimana dijelaskan oleh Sabah dalam Eismawati,dkk (2019, hlm.72) mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar dimana siswa dapat menggunakan kemampuan yang mereka miliki dalam menyelesaikan suatu masalah. Selanjutnya dijelaskan oleh Ismayati dalam Eismawati, dkk (2019, hlm.72) mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan juga menakutkan, terbukti dari banyaknya siswa yang kurang menyukai pembelajaran matematika. Kemudian dijelaskan oleh Sari, dkk (2020, hlm.2) mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika didapatkan melalui berbagai cara, salah satunya yaitu melalui kegiatan proses belajar mengajar. Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika ialah proses kegiatan belajar mengajar yang menekankan

siswa untuk menyelesaikan suatu masalah melalui pengalamannya secara langsung, sehingga dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dapat diperoleh siswa setelah ia mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui suatu perubahan perilaku secara menyeluruh yang terjadi pada potensi manusia baik dari pengetahuan, sikap dan keterampilannya Suprijono dalam Yuniawardani (2018, hlm. 27). Selanjutnya dijelaskan oleh Kunandar (2013, hlm.162) mengungkapkan bahwa hasil belajar ialah suatu kemampuan ataupun kompetensi yang mencakup aspek kognitif,afektif serta psikomotorik siswa setelah mengikuti proses belajar. Sependapat dengan Susanto (2013, hlm.5) mengungkapkan bahwasanya hasil belajar ialah suatu perubahan pada diri siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. kemudian menurut Brahim dalam Susanto (2013. Hlm.4) mengungkapkan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tersebut. Selain itu, menurut Nawawi dalam Susanto (2013, hlm.5) mengungkapkan bahwasanya hasil belajar merupakan skor yang diperoleh siswa dari hasil tes materi pembelajaran. Adapun menurut Mudjiono (2013, hlm.3) mengungkapkan bahwasanya hasil belajar yakni hasil dari hubungan tindak belajar dan mengajar.

Berdasarkan pedapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ialah suatu keberhasilan yang dimiliki siswa setelah melakukan proses belajar dimana hasil tersebut terdiri dari aspek kognitif berkaitan dengan ilmu pengetahuan, afektif berkaitan dengan tingkah laku siswa dan psikomotorik berhubungan melalui keterampilan ataupun kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Aspek tersebut diperoleh apabila siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran dan adanya suatu perubahan yang terjadi pada diri siswa maka dinyatakan berhasil.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti menyatakan di dalam kegiatan pembelajaran matematika seharusnya guru mampu menanamkan konsep matematika secara jelas kepada siswa. Saat ini model

pembelajaran matematika yang digunakan oleh guru belum bervariasi dan hasil belajar siswa belum memenuhi standar ketuntasan belajar minimal. Sebagaimana dijelaskan oleh Anggraeni dan Indri (2019) menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar dalam pembelajaran matematika guru jarang menggunakan model-model pembelajaran, sehingga berdampak pada sebagian nilai siswa dianggap belum tuntas dalam mencapai kriteria ketuntasan minimal. Sama halnya dengan Setyani,dkk (2020) menyatakan bahwa masih banyak guru menggunakan metode konvensional dan pembelajaran masih berpusat kepada guru sehingga pada hasil belajar matematika siswa berdasarkan penilaian harian pada materi jarak, waktu dan kecepatan masih rendah belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Sedangkan menurut Eismawati Eka,dkk (2019) menyatakan bahwa di dalam pembelajaran guru kurang tepat dalam memilih model pembelajaran. Hal ini terbukti kemampuan siswa dalam pemecahan masalah belum mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Selanjutnya menurut Yuniawardani dan Mawardi (2018) menyatakan bahwa siswa masih menganggap pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang sulit dan kurang diminati, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan keterampilan yang ia miliki. Kemudian menurut Puspita, dkk (2018) menyatakan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru dan siswa masih cenderung pasif sehingga tujuan yang di harapkan belum tercapai, hal ini terbukti karena tidak semua siswa mencapai kriteria ketuntasan minimal. Adapun menurut Ningsih Indarwati,dkk (2019) menyatakan bahwa di dalam pembelajaran guru jarang memberikan soal-soal dalam bentuk cerita, sehingga siswa tidak mampu menyelesaikan soal matematika dalam bentuk soal cerita untuk dapat menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari, hal ini mengakibatkan hasil belajar siswa tidak mencapai ketuntasan belajar minimal.

Dari beberapa masalah yang disebutkan di dalam jurnal di atas, mengkaji meringkas bahwasanya bahwa hasil belajar perlu diperbaiki dan ditingkatkan karena guru di dalam kelas jarang memakai model-model pembelajaran, padahal di dalam model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat mencapai

tujuan yang diharapkan. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran PBL

Model pembelajaran PBL ialah model pembelajaran yang berbasis masalah, dimana pada prosesnya diharapkan mampu mendorong siswa menjadi aktif. Sebagaimana dijelaskan oleh Abbudin (2011, hlm.243) mengungkapkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan permasalahan serta memecahkan suatu masalah tersebut. Selanjutnya dijelaskan oleh Sigit (2013, hlm.72) mengungkapkan bahwa model *problem based learning* merupakan suatu pengembangan kurikulum dimana siswa ditempatkan dalam posisi yang memiliki peranan aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Sejalan dengan itu, menurut Dewey dalam Widhiatma (2017, hlm.140) mengungkapkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah yaitu model yang meminta siswa untuk mengatasi suatu masalah dan mencari jalan keluar penyelesaian dari masalah tersebut. Kemudian bagi Cahyo dalam Nuraini (2017, hlm.370) mengungkapkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model yang menjadikan masalah sebagai titik mula perolehan pengetahuan baru. Selain itu, bagi Supinah dan Titik dalam Agustin (2013, hlm.37) mengungkapkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dimana siswa diminta guna memecahan masalah di dalam kehidupan nyata sehingga memperoleh pengetahuan baru. Adapun menurut Jiniarti, dkk (2015, hlm.186-187) mengungkapkan bahwasanya model PBL suatu model pembelajaran yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.

Berlandaskan sejumlah pengertian di atas, pengkaji meringkas bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah ialah suatu model pembelajaran yang memfokuskan siswa dalam mengatasi suatu masalah yang terdapat di dalam kehidupan nyata serta dijadikan bahan penyelidikan guna menyelesaikan penyelesaian masalah tersebut, sehingga dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa serta siswa dapat menemukan pengetahuan baru dan dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritisnya. Penggunaan model *problem based learning* dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

Model *problem based learning* digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena model *problem based learning* ini memiliki beberapa keunggulan. Hal tersebut sejalan dengan Anggraeni dan Indri (2019) yang menyatakan bahwa menggunakan model *problem based learning* di dalam pembelajaran siswa dapat menerapkan keterampilan berpikir kritis sehingga adanya peningkatan hasil belajar. Sama halnya dengan Amelia dan Masniladevi (2020) menyatakan bahwa menggunakan model *problem based learning* di dalam pembelajaran siswa dapat termotivasi, aktif dalam belajar dan dapat memecahkan masalah di dalam pembelajaran matematika. Sedangkan menurut Ningsih Indarwati,dkk (2019) menyatakan bahwa menggunakan model *problem based learning* di dalam pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap efektivitas mengajar pendidik, aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Selanjutnya menurut Utami,dkk (2019) menyatakan bahwa menggunakan model *problem based learning* di dalam pembelajaran siswa dapat menentukan permasalahan, mengemukakan hipotesis awal, mengumpulkan data dan dapat menyimpulkan sendiri pada pemecahan masalah di dalam kegiatan pembelajaran. Kemudian menurut Fauzia (2018) menyatakan bahwa menggunakan model *problem based learning* di dalam pembelajaran sebagai alternatif dalam mengajar pembelajaran matematika sehingga pembelajaran tidak monoton dan pasif. Adapun menurut Yasa dan Wilibaldus (2018) menyatakan bahwa menggunakan model *problem based learning* di dalam pembelajaran lebih baik di bandingkan dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

Oleh karena itu, dilihat dari manfaat serta keunggulan penggunaan model *problem based learning* dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* mampu membuat suasana kelas menjadi aktif tidak monoton dan pasif, sehingga siswa bisa fokus dan memecahkan masalah dalam kegiatan pembelajaran sehingga membuat hasil belajar siswa meningkat menjadi lebih baik.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggraeni dan Indri (2019) tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah di kelas IV SDN Tingkir Tengah menyatakan bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan menggunakan model *problem based learning*. Selain itu penelitian lain yang

dibuktikan oleh Amelia dan Masniladevi pada (2020) tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah di kelas IV SDN 01 Ladang Laweh menyatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam melaksanakan pembelajaran matematika dengan menggunakan model *problem based learning*. Selanjutnya dibuktikan oleh Eismawati Eka,dkk (2019) tentang penerapan model PBL di kelas 4 SDN Ngasinan 1 menyatakan dapat meningkatkan hasil belajar matematika menggunakan model PBL. Sementara dari Yuniawardani dan Mawardi (2018) tentang penerapan model pembelajaran berbasis masalah di kelas IV SDN Gendongan 03 menyatakan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model *problem based learning*. Penelitian lain Puspita, dkk (2018) tentang penerapan model PBL pada kelas 4 SDN Tegalrejo 1 menyatakan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model *problem based learning*. Kemudian dibuktikan oleh Ningsih Indarwati,dkk (2019) tentang penerapan model PBL di tingkat IV SD Negeri 2 Kediri menyatakan mampu meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan efektif di dalam pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian penelitian ini diberi judul **“Analisis Penggunaan Model *Problem Based Learning* Dalam Mata Pelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep belajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada siswa kelas tinggi sekolah dasar?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada siswa kelas tinggi sekolah dasar?

3. Bagaimana hubungan antara model pembelajaran *problem based learning* dengan hasil belajar matematika pada siswa kelas tinggi sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan peneliti sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan konsep belajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning* pada siswa kelas tinggi sekolah dasar.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *problem based learning* pada siswa kelas tinggi sekolah dasar.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan antara model pembelajaran *problem based learning* dengan hasil belajar matematika pada siswa kelas tinggi sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan secara langsung dan tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dapat memberikan pandangan, gambaran serta informasi mengenai model pembelajaran berbasis masalah.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa

Dapat memberikan gambaran suasana belajar dengan menggunakan model menjadi lebih menarik dan tidak merasa bosan.

b. Manfaat bagi guru

Dapat memberikan gambaran kepada guru agar dapat memotivasi dan membimbing siswa dalam kegiatan belajar mengajar melalui model *problem based learning* pada mata pelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar.

c. Manfaat bagi sekolah

Dapat memberikan gambaran bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas tinggi sekolah dasar dengan model pembelajaran *problem based learning*.

d. Manfaat bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan sebagai refensi dalam menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti sebagai calon pendidik terhadap hasil belajar matematika siswa kelas tinggi sekolah dasar melalui model pembelajaran berbasis masalah.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian ialah satu objek yang menjadi sasaran riset yang akan diteliti. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiarto (2017, hlm.98) mengungkapkan bahwa variabel merupakan suatu variasi antara objek yang satu dengan objek lainnya dalam kelompok tertentu. Selanjutnya dijelaskan oleh Ridha (2017, hlm.66) mengungkapkan bahwa variabel merupakan suatu nilai atau sifat dari objek memiliki banyak variasi tertentu, yang telah diajukan peneliti untuk dipelajari dan dicari informasi yang dibutuhkan sehingga dapat ditarik kesimpulannya. Selain dengan itu, bagi Sugiyono (2013, hlm.61) mengungkapkan bahwasanya variabel penelitian satu nilai atau sifat dari objek yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian diambil kesimpulannya. Kemudian menurut Siyoto dan Sodik (2015, hlm.50) mengungkapkan bahwasanya variabel merupakan suatu objek peneliti yang akan diteliti. Bagi Nasution (2017, hlm.1) mengungkapkan bahwasanya variabel didasarkan karena adanya gejala penelitian. Adapun menurut Sugiyono (2016, hlm.38) mengungkapkan bahwa variabel penelitian merupakan suatu yang ditetapkan oleh peneliti, untuk dipelajari diperoleh informasinya kemudian ditarik kesimpulan.

Berlandaskan beberapa pengertian di atas, disimpulkan bahwasanya variabel merupakan suatu yang dapat dijadikan objek ataupun sebagai sasaran yang akan diteliti dalam penelitian yang dipelajari dan dicari informasinya oleh peneliti sehingga dapat diambil kesimpulannya. Adapun dua variabel pada penelitian ini

yakni variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). berikut ini akan dijelaskan kedua variabel tersebut, yaitu :

1. Variabel bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi pemicu timbulnya perubahan berbagai variabel. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2016, hlm.39) mengungkapkan bahwasanya variabel bebas merupakan variabel yang menjadi penyebab timbulnya variabel terikat. Selanjutnya dijelaskan oleh Umar dalam Christalisana (2018, hlm.91) mengungkapkan bahwasanya variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Sepaham dengan Widiyanto (2013, hlm.45) mengungkapkan bahwasanya variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Kemudian menurut Ridha (2017, hlm.66) mengungkapkan bahwa variabel yang menjadi penyebab dari perubahannya sehingga timbul adanya variabel terikat. Selain itu, menurut Sudana dan Setanto (2018, hlm.26) mengungkapkan bahwa variabel bebas adalah variabel yang menjelaskan atau menemukan variasi dari variabel terikat. Adapun menurut Karlinger dalam Siyoto dan Sodik (2015, hlm. 52) mengungkapkan bahwasanya variabel bebas yang menjadi penyebab pergantian variabel lain. Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwasanya variabel bebas yakni variabel yang menjadi penyebab ataupun mempengaruhi terjadinya pergantian terhadap variabel terikat. Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model PBL

2. Variabel terikat

Variabel terikat ialah variabel yang dipengaruhi variabel bebas. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2016, hlm.39) mengungkapkan bahwanya variabel terikat ialah variabel yang diakibatkan karena adanya variabel bebas. Selanjutnya dijelaskan oleh Sarmanu (2017, hlm.6) mengungkapkan bahwa variabel terikat merupakan variabel yang menjadi akibat variabel lainnya. Sepahaman dengan Winarno (2011, hlm.28) mengungkapkan bahwasanya variabel terikat merupakan variabel yang memastikan ada atau tidaknya perubahan dari variabel yang mempengaruhi setiap variabel lainnya. Sependapat dengan Sugiyono (2013, hlm.39) mengungkapkan bahwa variabel terikat merupakan dampak karena adanya variabel bebas. Selain itu,

menurut Rewah (2016, hlm.250) mengungkapkan bahwasanya variabel terikat ialah kepuasan dari pengaruh variabel bebas. Adapun menurut Aulele,dkk (2017, hlm.129) mengungkapkan bahwa variabel terikat dapat dipengaruhi oleh variabel bebas. Dari pendapat tersebut maka pengkaji meringkas bahwasanya variabel terikat yakni variabel yang tidak bebas, yang tergantung dan dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa.

F. Landasan Teori

1. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *problem based learning* ialah model pembelajaran yang berbasis masalah, dimana dalam prosesnya diharapkan mampu mendorong siswa menjadi aktif. Sebagaimana dijelaskan oleh Abbudin (2011, hlm.243) mengungkapkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada permasalahan serta memecahkan suatu masalah tersebut. Selanjutnya dijelaskan oleh Sigit (2013, hlm.72) mengungkapkan bahwa model *problem based learning* merupakan suatu pengembangan kurikulum dimana siswa ditempatkan dalam posisi yang memiliki peranan aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Sejalan dengan itu menurut Dewey dalam Widhiatma (2017, hlm.140) mengungkapkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang meminta siswa untuk menyelesaikan suatu masalah dan mencari jalan keluar penyelesaian dari masalah tersebut. Kemudian bagi Cahyo dalam Nuraini (2017, hlm.370) mengungkapkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pembelajaran yang melahirkan masalah sebagai titik mula penerimaan pengetahuan baru. Selain itu bagi Supinah dan Titik dalam Agustin (2013, hlm.37) mengungkapkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dimana siswa diminta guna memecahan suatu masalah di dalam kehidupan nyata sehingga memperoleh pengetahuan baru. Adapun menurut Jiniarti,dkk (2015, hlm.186-187) mengungkapkan bahwasanya model pembelajaran

berbasis masalah ialah model pembelajaran yang membutuhkan penyelesaian yang jelas dari permasalahan yang nyata.

Berlandaskan sejumlah pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah ialah suatu model pembelajaran yang memfokuskan siswa dalam memecahkan suatu masalah yang terdapat di dalam kehidupan nyata dan dijadikan bahan penyelidikan untuk mencari penyelesaian masalah tersebut, sehingga dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa serta siswa dapat menemukan pengetahuan baru dan dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritisnya.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki ciri ataupun karakteristiknya guna menjadi pembeda dengan model yang lainnya. Begitupun dengan model pembelajaran berdasarkan masalah yang memiliki karakteristik tertentu. Bagi Ngalimun (2013, hlm.90) mengungkapkan bahwasanya karakteristik model *problem based learning*, yaitu: pembelajaran dimulai pada suatu masalah, persoalan yang ada melambangkan persoalan yang berhubungan pada siswa di dalam kehidupan nyata, mengorganisir pembelajaran seputar masalah, bukan hanya seputar disiplin, siswa diberikan tanggung jawab di dalam proses belajarnya dalam membentuk dan menjalankan proses belajar meraka sendiri, menggunakan kelas atau kelompok kecil, siswa dituntut untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk. Selanjutnya dijelaskan oleh Trianto (2010, hlm.93) mengungkapkan bahwasanya karakteristik model pembelajaran berbasis masalah diantaranya: memberikan pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, berfokus dengan keterkaitan antar disiplin, pencarian autentik guna menemukan solusi dalam menyelesaikan masalah nyata, menghasilkan suatu karya serta mempresentasikannya kepada teman lainnya, memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk bekerjasama dalam berdiskusi.

Sependapat dengan Fathurrohman (2015, hlm.155) mengungkapkan bahwasanya karakteristik model pembelajaran berbasis masalah, sebagai berikut: pembelajaran dimulai dengan suatu masalah, masalah yang diberikan kepada siswa

dipastikan berhubungan dengan masalah dunia nyata, pembelajaran tidak hanya seputar disiplin ilmu tetapi seputar masalah, siswa diberi tanggung jawab dalam membentuk dan menjalankan proses belajar mereka sendiri, menggunakan kelompok kecil, siswa dituntut untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk. Hal inilah yang membentuk keterampilan siswa, sehingga siswa belajar keterampilan. Kemudian bagi Sofyan (2016, hlm.63) mengungkapkan bahwasanya karakteristik model pembelajaran berbasis masalah, siswa dituntut guna memberi tanggapan terhadap lingkungan belajarnya, penggambaran masalah yang digunakan tidak tersusun serta membangun penemuan bebas, penggabungan beragam bahasa di dalam pembelajaran, mengutamakan kerjasama, dapat mengembangkan kemandirian siswa dalam proses pemecahan suatu masalah, kegiatan memecahkan suatu masalah ditunjukkan pada situasi nyata, kemajuan siswa dalam mencapai tujuan di dalam pemecahan masalah menjadi fokus penilaian, *problem based learning* seharusnya dijadikan dasar dari kurikulum.

Selain itu menurut Arends dalam Wulandari (2013, hlm.181) mengungkapkan bahwa karakteristik model *problem based learning*, diantaranya: pembelajaran dimulai dengan suatu masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, tujuan pembelajaran disesuaikan dengan masalah yang ada, penyelidikan autentik digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah, siswa mencari solusi bersama kelompoknya guna menyelesaikan suatu permasalahan, guru menjadi fasilitator, siswa dituntut guna dapat menemukan informasi dengan mengandalkan berbagai sumber, siswa mempresentasikan hasil penyelesaian masalahnya didepan kelas bersama kelompoknya. Adapun menurut Mulyasa, dkk (2016, hlm.133) mengungkapkan bahwa karakteristik model *problem based learning*, sebagai berikut: konsep dasar, pendefinisian masalah, pembelajaran mandiri, pertukaran pengetahuan.

Berlandaskan sejumlah pengertian di atas, pengkaji meringkas bahwasanya karakteristik model pembelajaran berbasis masalah yaitu pembelajaran dimulai dengan suatu masalah nyata, menyusun pembelajaran hanya seputar masalah, melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan suatu masalah. Guru sebagai fasilitator, siswa diberi tanggung jawab dalam membentuk dan menjalankan secara langsung

proses belajarnya dengan memanfaatkan kelompok kecil, dalam proses pemecahan masalah siswa akan mencari solusi, setelah itu mempresentasikan hasil penyelesaian masalahnya di depan kelas bersama kelompoknya.

c. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Menerapkan suatu model dalam pembelajaran maka harus terdapat langkah-langkah agar tepat dan sesuai. Model *problem based learning* mempunyai langkah-langkah, dalam model ini terbagi ke dalam beberapa tahap atau fase pembelajaran yang melibatkan siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Rusmono (2012, hlm.81) mengungkapkan bahwa langkah-langkah model *problem based learning*, yaitu: melakukan orientasi masalah kepada siswa, mengorganisasikan siswa untuk belajar, memberikan bantuan kepada siswa untuk melakukan investigasi, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian suatu masalah. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyanto dalam Nelfiyanti dan Sunardi (2017, hlm.113) mengungkapkan bahwa langkah-langkah model *problem based learning*, diantaranya: mengorientasi siswa terhadap suatu masalah, mengatur siswa untuk belajar meneliti, mendukung kelompok investigasi, menyusun dan mempertunjukkan hasil karya, melakukan analisis serta menilai mengenai penyelesaian masalah. Sepaham dengan Warsono dan Hariyanto (2012, hlm.151) mengungkapkan bahwasanya langkah-langkah model *problem based learning*, yaitu: melakukan orientasi masalah kepada siswa, mengorganisasikan siswa untuk belajar, memberikan bantuan kepada siswa untuk melakukan invesitgasi, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian suatu masalah.

Selain itu, menurut Mulyasa, dkk (2016, hlm.135) mengungkapkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah, yaitu: orientasikan siswa pada masalah, mengerahkan siswa untuk belajar, mendukung siswa untuk melakukan pencarian secara individu dan kelompok, merancang dan menyajikan hasil karya, mengkaji serta menilai proses pemecahan masalah. Kemudian menurut Nur dalam Rusman (2011, hlm.243) mengungkapkan bahwasanya langkah model pembelajaran berbasis masalah, diantaranya: pengorientasian masalah pada siswa, mengatur pengelompokan siswa untuk belajar, memandu siswa dalam pencarian baik secara

mandiri ataupun berkelompok, merancang serta mengembangkan hasil karya, analisis serta evaluasi berbagai proses pemecahan masalah. Adapun menurut Sofyan (2016, hlm.265) mengungkapkan bahwa langkah-langkah model *problem based learning*, memberikan pemecahan masalah bagi siswa, mengorganisasikan pengelompokan belajar siswa, membimbing siswa untuk melakukan pertanyaan, mengembangkan serta mempertunjukkan hasil karya, analisis serta evaluasi berbagai cara dalam mengatasi permasalahan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* memiliki langkah-langkah pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, diantaranya: pengenalan masalah kepada siswa, siswa diorganisasikan untuk menyelidiki, memimpin penyelidikan secara mandiri ataupun kelompok, mengembangkan serta mempresentasikan hasil karya, menganalisis dan mengvaluasi dari pemecahan masalah.

d. Sintak Model *Problem Based Learning*

Sintak dalam pembelajaran yaitu tahap-tahap yang harus dilalui dalam proses pembelajaran. Beberapa model pembelajaran dapat dipilih guru, dalam mengembangkan proses pembelajaran di dalam kelas dengan model pembelajaran berbasis masalah terdapat sintak yang perlu diikuti. Sintak model pembelajaran berbasis masalah bermula mengenalkan siswa pada permasalahan nyata. Sebagaimana dijelaskan oleh Aji,dkk (2019, hlm.50-51) mengungkapkan bahwasanya sintak model *problem based learning*, yaitu: pengenalan siswa pada suatu masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Untuk menarik minat siswa dalam mengikuti pembelajaran guru memberikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan siswa. Selanjutnya mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru membentuk kelompok siswa dengan perbedaan karakter. Membantu investigasi secara mandiri atau kelompok. Guru memandu siswa bagaimana cara menentukan penyelesaian masalah serta mempersatukan informasi yang tepat. Setelah itu menunjukkan hasil karya, siswa diminta menyuarakan hasil diskusi kelompoknya mengenai solusi penyelesaian masalah. Menafsirkan serta membandingkan proses pemecahan

masalah. Siswa dibantu oleh guru dalam menyimpulkan serta memberi komentar terhadap hasil diskusi kelompok lain.

Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyanto dalam Nelfiyanti dan Sunardi (2017 hlm.133) mengungkapkan bahwasanya sintak model *problem based learning*, diantaranya: guru memberikan motivasi kepada siswa untuk ikut berperan di dalam pembelajaran agar dapat menyelesaikan permasalahan yang ada. Siswa menjelaskan serta mengintegrasikan berbagai tugas belajar yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang ada. Siswa mencari informasi penting, melakukan percobaan dan mencari penjelasan serta solusi untuk menyelesaikan permasalahan. Siswa merancang yang menyiapkan laporan, video, serta berbagai model yang membantu siswa dalam menunjukkan karya yang mereka kerjakan kepada kelompok lain dalam penyelesaian masalah. Siswa melakukan kegiatan evaluasi dan refleksi bersama guru terhadap penyelidikan serta beragam proses yang mereka gunakan. Kemudian menurut Areds dalam Suherti dan Rohimah (2018, hlm.70) mengungkapkan bahwasanya sintak model *problem based learning*, siswa menyimak pembahasan guru mengenai tujuan dan manfaat dalam proses pemecahan masalah di dalam pembelajaran. Setelah itu dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk memudahkan siswa dalam meneliti dan melakukan pemecahan masalah tersebut, lalu siswa melakukan penyelidikan dengan tetap dipantau oleh guru. Siswa bersama kelompoknya menyampaikan hasil diskusi mereka. Setelah itu guru dan siswa menelaah serta menilai hasil dari penyelesaian masalah tersebut.

Sepaham dengan Rusmono (2012, hlm.81) mengungkapkan bahwa sintak model *problem based learning*, yaitu: siswa mendengarkan pemaparan guru mengenai tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa agar terlibat dalam pemecahan masalah. Siswa mengorganisasikan berbagai tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang disajikan. Guru membantu dan mengatur tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah. Siswa menyelidiki secara individu dan kelompok dipantau oleh guru. Mengembangkan dan menunjukkan hasil karya, guru ikut membantu dalam merancang dan menyiapkan hasil karya mereka. Siswa melakukan kegiatan evaluasi dan refleksi bersama guru atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Selain itu menurut Halbrook dan Arends dalam Abdurrozak,dkk (2016, hlm.874) mengungkapkan bahwa sintak model *problem based learning*, diantaranya: guru memberikan penjelasan kepada siswa mengenai tujuan pembelajaran, dan memberikan motivasi untuk ikut berperan dalam penyelesaian masalah. Siswa menjelaskan dan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan mengatur tugas belajar yang berkaitan dengan masalah yang ada dengan dibantu oleh guru. Siswa mencari, mengolah informasi, lalu membuat percobaan dan menganalisis untuk mendapatkan solusi. Siswa merancang dan menyiapkan laporan maupun rekaman dibantu dengan guru. Siswa belajar bagaimana cara mempresentasikan hasil karya yang dibuatnya kepada kelompok lain. Siswa dan guru melakukan refleksi terhadap penyelidikan serta berbagai proses yang telah digunakan. Adapun menurut Mulyasa, dkk (2016, hlm.135) mengungkapkan bahwa model *problem based learning* sebagai berikut: pembelajaran diawali dengan guru memberikan penjelasan tentang tujuan pembelajaran serta kegiatan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Mengorganisasikan siswa untuk belajar mengungkapkan pendapat, ide dan tanggapan agar siswa mampu untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah. Siswa menyelidik secara mandiri dan kelompok, mengembangkan, menyajikan, serta memamerkan hasil karyanya. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Berdasarkan sejumlah pengertian di atas, pengkaji meringkas bahwasanya sintak dari model pembelajaran berbasis masalah, diantaranya: pengenalan siswa pada suatu masalah yang berkenaan dengan kehidupannya, selanjutnya siswa mendengarkan penjelasan mengenai tujuan pembelajaran dan guru memberikan motivasi kepada siswa agar dapat berperan aktif dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Siswa mengorganisasikan berbagai tugas belajar yang berhubungan dengan persoalan yang disajikan. Siswa menggabungkan beragam fakta yang berhubungan dengan masalah, setelah itu dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk memudahkan siswa dalam meneliti dan melakukan pemecahan masalah tersebut, lalu siswa melakukan penyelidikan dengan tetap dipantau oleh guru. Siswa bersama

kelompoknya menyampaikan hasil diskusi mereka. Setelah itu guru dan siswa menganalisis dan mengevaluasi hasil dari pemecahan masalah tersebut.

e. Kelebihan dan Kelemahan Model *Problem Based Learning*

1) Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Kelebihan model *problem based learning* sebagaimana dijelaskan oleh Abidin (2014, hlm.162), yaitu: adanya peningkatan motivasi belajar siswa, memotivasi siswa agar berfikir tingkat tinggi, memotivasi siswa dalam mengembangkan kemampuan metakognitifnya, memotivasi siswa agar di dalam pembelajaran mapu belajar secara mandiri dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Selanjutnya dijelaskan oleh Warsono dan Haryanto (2012, hlm.152) mengungkapkan bahwa kelebihan dari model *problem based learning*, diantaranya: siswa akan terbiasa mengalami suatu persoalan yang ada di kehidupan nyata, menumbuhkan rasa sosial dengan terbiasa melakukan diskusi bersama teman-temannya, mendekatkan guru dengan siswa, melatih siswa mengerjakan suatu eksperimen. Sepikiran dengan Thobroni (2016, hlm.231) mengungkapkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran berbasis masalah ,antara lain: siswa dituntut guna mampu memecahkan suatu masalah kehidupan nyata, melalui aktivitas belajar mapu membangun pengetahuan yang dimiliki siwa, pembelajaran terfokus pada masalah saja, kegiatan ilmiah berlangsung antara siswa dengan kelompoknya, siswa menggunakan sumber pengetahuan melalui wawancara, internet, observasi dan perpustakaan, siswa dapat menilai sendiri kemajuan dalam belajarnya, siswa mampu berkomunikasi secara ilmiah dalam diskusi tentang hasil kerja, siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dapat mengatasinya melalui kegiatan kelompok berupa *peer teaching*.

Adapun menurut Sanjaya (2013, hlm.220) mengungkapkan bahwa kelebihan model *problem based learning*, yaitu: pemecahan masalah adalah salah satu teknik untuk lebih menguasai isi pelajaran, penyelesaian masalah dapat memberikan kepuasan dalam menemukan suatu pengalaman baru bagi siswa, penyelesaian masalah mampu meningkatkan belajar siswa, penyelesaian masalah mampu membantu siswa memahami masalah yang ada dalam kehidupan nyata, penyelesaian masalah mampu membuat siswa konsistes atas pembelajaran yang mereka lakukan,

bagi siswa penyelesaian persoalan dianggap lebih menarik, dengan adanya penyelesaian persoalan dapat meningkatkan berfikir kritis siswa. Selain itu, bagi Sumantri (2015 hlm.46) mengungkapkan bahwa kelebihan model *problem based learning*, diantaranya: siswa dilatih untuk merancang suatu penemuan, siswa dapat berpikir dan bertindak kreatif, siswa dapat memecahkan suatu masalah nyata yang dihadapi, mengevaluasi suatu penyelidikan, mengevaluasi hasil pengamatan, meningkatkan kemajuan berfikir siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan, dapat membuat pendidikan lebih bersangkutan dengan kehidupan. Kemudian menurut Arends dalam Riyanto (2012, hlm.287) mengungkapkan bahwa kelebihan model pembelajaran berdasarkan masalah sebagai berikut: siswa harus memahami konsep yang mereka pelajari karena merekalah yang akan menciptakan konsep tersebut, siswa dituntut untuk berfikir tingkat tinggi untuk memecahkan suatu masalah, pengetahuan tertanam berdasarkan pengalaman yang siswa miliki agar pembelajaran semakin relevan, siswa bisa merasakan manfaat pembelajaran atas masalah yang dihadapi merupakan masalah yang dialami dalam kehidupan realistik, siswa menjadi lebih mandiri, mampu memberi inspirasi dan menerima pendapat orang lain, di dalam belajar siswa berinteraksi dengan guru ataupun temannya dengan ini akan memudahkan siswa dalam mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan pendapat di atas maka, pengkaji meringkas bahwasanya kelebihan dari model pembelajaran berdasarkan masalah ialah pembelajaran lebih berfokus pada siswa, guru hanya sebagai fasilitator, tidak mengelola pembelajaran sepenuhnya di dalam aktivitas pembelajaran, maka dari itu siswa mapu belajar dengan aktif serta mampu meningkatkan hasil belajarnya, pembelajaranpun akan lebih berarti karena model *problem based learning* ini lebih mefokuskan siswa pada pengetahuan, sikap dan keterampilannya.

2) Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Selain memiliki kelebihan setiap model pembelajaran juga memiliki kelemahan, sebagaimana dijelaskan oleh Abidin (2014, hlm.162) kelemahan model *problem based learning*, yaitu : siswa terbiasa dengan informasi yang berikan oleh guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar

sendiri dalam pemecahan masalah, tanpa adanya pemahaman siswa, mereka berusaha untuk memecahkan suatu masalah yang sedang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari, jika siswa tidak memiliki rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah. Selanjutnya dijelaskan oleh Warsono dan Haryanto (2012, hlm.152) mengungkapkan bahwasanya kelemahan model pembelajaran berbasis masalah diantaranya: sedikitnya guru yang dapat menuntut siswa untuk memecahkan masalah, memerlukan biaya dan waktu yang lam, sulit dalam mengawasi aktivitas siswa diluar sekolah. Sejalan dengan itu, menurut Mohamad Syarif (2015, hlm.47) mengungkapkan bahwa kelemahan model *problem based learning*, sebagai berikut: terbatasnya sarana dan prasarana, membutuhkan waktu yang lama, pembelajaran berdasarkan masalah saja.

Adapun menurut Putra (2013, hlm.82) mengungkapkan bahwa kelemahan model pembelajaran berdasarkan masalah, yaitu: memerlukan banyak dana dan durasi, jika siswa malas tujuan dari model tersebut tidak tercapai, tidak semua mata pelajaran bisa menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah. Selain itu, bagi Sumantri (2015, hlm.47) mengungkapkan bahwa kelemahan model *problem based learning* diantaranya: beberapa gagasan sulit untuk menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, yang memakan waktu lama, pembelajaran berbasis masalah saja. Kemudian bagi Shoimin (2014, hlm.132) mengungkapkan bahwa kelemahan model *problem based learning*, sebagai berikut: setiap materi pembelajaran tidak dapat menerapkan model *problem based learning*, *problem based learning* lebih cocok untuk pembelajaran yang berkaitan dengan pemecahan masalah, terjadinya kesulitan dalam pembagian tugas, jika dalam suatu kelas memiliki tingkat keragaman yang tinggi.

Berlandaskan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya kelemahan dari model pembelajaran berdasarkan masalah ialah membutuhkan durasi, model pembelajaran berdasarkan masalah ini lebih cocok untuk pembelajaran yang berkaitan dengan pemecahan masalah, tidak semua mata pelajaran dapat

menerapkan model pembelajaran berdasarkan masalah, jika siswa malas maka tujuan dari model ini tidak dapat tercapai.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kompetensi yang dimiliki oleh siswa setelah menyelesaikan kegiatan pembelajaran, kompetensi tersebut dapat dilihat dari perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa yaitu mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Suprijono dalam Yuniawardani (2018, hlm.27) mengungkapkan bahwasanya hasil belajar merupakan suatu perubahan perilaku secara menyeluruh yang terjadi pada potensi manusia baik pengetahuan, sikap dan keterampilan. Selanjutnya dijelaskan oleh Kunanda (2013, hlm.162) mengungkapkan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemampuan atau kompetensi yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa setelah mengikuti proses belajar. Sependapat dengan Susanto (2013, hlm.5) mengungkapkan bahwasanya hasil belajar ialah suatu perubahan pada diri siswa yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Kemudian menurut Brahim dalam Susanto (2013, Hlm.4) mengungkapkan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dengan skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tersebut. Selain itu, menurut Nawawi dalam Susanto (2013, hlm.5) mengungkapkan bahwasannya hasil belajar merupakan skor yang diperoleh siswa dari hasil tes materi pembelajaran. Adapun menurut Mudjiono (2013, hlm.3) mengungkapkan bahwasanya hasil belajar ialah hasil dari hubungan tindak belajar dan mengajar.

Berdasarkan pedapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar ialah suatu keberhasilan yang dimiliki siswa setelah melakukan proses belajar dimana hasil tersebut terdiri dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar bertujuan untuk menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan dijadikan acuan sebagai keberhasilan di dalam belajar.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh siswa tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor baik dari faktor internal maupun faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal ialah faktor yang muncul dari dalam diri siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Slameto (2010, hlm.54) mengungkapkan bahwa faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar yaitu: faktor jasmaniah, faktor, psikologis, dan faktor kelelahan, selanjutnya dijelaskan oleh Susanto (2013, hlm12) mengungkapkan bahwa faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap kemampuan belajarnya yakni: faktor biologis, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sejalan dengan itu menurut Khuloqu (2017, hlm.34-35) mengungkapkan bahwa faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, yaitu: faktor jasmani, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Kemudian menurut Rusman (2015, hlm.67) mengungkapkan bahwa faktor internal berasal dari dalam diri individu, yakni: faktor fisiologis, dan faktor psikologis. Selain itu menurut Septiani (2016, hlm.4) mengungkapkan bahwa faktor internal meliputi kecerdasan yang dimiliki siswa, kesiapan, dan kematangan dalam menerima proses belajar, bakat dan minat siswa. Adapun menurut Hanafiah dan Suhana (2010, hlm.41) mengungkapkan bahwa faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri, misalnya kepintaran, bakat, motivasi dan kesehatan fisik.

Berlandaskan sejumlah pengertian di atas, pengkaji meringkas bahwasanya faktor internal yaitu faktor yang tampak dari dalam diri individu yang mencakup psikologis yakni minat dan bakat, fisiologis yakni tidak dalam keadaan lelah dan capek dan tidak dalam keadaan cacat jasmani, biologis yakni gizi, pendengaran dan penglihatan, kelelahan yakni kelelahan fisik dan mental.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Sebagaimana dijelaskan oleh Slameto (2010, hlm.54) mengungkapkan bahwa faktor

eksternal merupakan faktor yang ada di luar diri individu, yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Selanjutnya dijelaskan oleh Susanto (2013, hlm.12) mengungkapkan bahwa faktor eksternal ialah faktor yang bermula dari luar diri siswa yang berpengaruh pada hasil belajarnya, yakni: faktor keluarga, faktor sekolah serta faktor masyarakat. Sejalan dengan itu menurut Khuloqu (2017, hlm.34-35) mengungkapkan bahwa faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang bermula dari luar diri individu itu sendiri, yaitu: faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sependapat dengan Rusman (2015, hlm.67) mengungkapkan bahwasanya faktor eksternal berasal dari luar diri individu, yakni: faktor lingkungan dan faktor instrumental. Selain itu menurut Septiani (2016, hlm.4) mengungkapkan bahwa faktor eksternal meliputi penyajian materi pelajaran, kepribadian, sikap dari guru selama kegiatan pembelajaran, dan suasana pembelajaran yang diajarkan serta kompetensi yang dimiliki guru. Adapun menurut Hanafiah dan Suhana (2010, hlm.41) mengungkapkan bahwanya faktor eksternal ialah faktor yang bermula dari luar diri, misalnya kompetensi guru, sarana pendukung, dan kualitas teman sejawat.

Berlandaskan beberapa pengertian di atas, disimpulkan bahwasanya faktor eksternal yang berasal dari luar diri individu yang mencakup faktor keluarga yakni cara orang tua mendidik dan suasana rumah tangga, sekolah yakni pengajaran dan metode belajar, masyarakat yakni teman bergaul dan bentuk kehidupan di masyarakat, lingkungan yakni lingkungan alam dan lingkungan sosial, instrumental yakni kurikulum, sarana dan guru.

c. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar mempunyai tujuan dari pembelajaran, terbagi menjadi tiga aspek yaitu aspek kognitif,afektif dan psikomotor. Sebagaimana dijelaskan oleh Dimyanti dan Mudjiono (2013, hlm.202) bahwa indikator-indikator hasil belajar terdiri dari tiga aspek: 1) aspek kognitif, meliputi: penafsiran, penggunaan, penyelidikan dan penilaian; 2) aspek emosional, meliputi: sikap, perhatian, perasaan, dan emosi; 3) aspek psikomotoriknya meliputi: keterampilan motorik dan manipulasi benda. Selanjutnya dijelaskan oleh Syah (2011, hlm.39-40) mengungkapkan bahwa

indikator hasil belajar dibagi kedalam tiga ranah: 1) ranah kognitif, meliputi: mengingat, pengetahuan, pelaksanaan, penyelidikan, menciptakan, membangun dan penilaian; 2) aspek afektif, meliputi: perolehan, merespon, sikap menghargai, eksplorasi, penghayatan; 3) aspek psikomotor: kemampuan melakukan gerakan serta tindakan, kecakapan ekspresi lisan dan tindakan. Sepaham dengan Moore dalam Ricardo dan Meilani (2017, hlm.194) mengungkapkan bahwa indikator hasil belajar mencakup tiga aspek: 1) aspek kognitif, meliputi pandangan, penahanan, pengimpelemtasi, menelaah, penataan dan penilian; 2) aspek afektif, meliputi perolehan, merespons, ulasan, organisasi, serta penetapan ciri-ciri nilai; 3) aspek psikomotor: gerakan mendasar/mendasar, gerakan umum, gerakan ordinat, serta gerakan kreatif.

Selain itu menurut Munawan dalam Melvin dan Surdin (2017, hlm.5) mengungkapkan bahwa indikator hasil belajar terdiri dari tiga bagian: 1) aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan, meliputi pemahaman, pelaksanaan, pemecahan, penyatuan dan penilaian; 2) aspek afektif berkaitan dengan sikap, meliputi kemampuan menerima, kemampuan menjawab, kemampuan menilai; 3) aspek psikomotor berkaitan dengan keterampilan. Kemudian menurut Sudjana (2012, hlm. 29-30) mengungkapkan bahwa indikator hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah: 1) ranah kognitif aspek penilaian pada pengetahuan, uraian, analisis, sampai pada pelaksanaan ataupun pengaplikasian yang disesuaikan dengan modul pendidikan; 2) ranah afektif; meliputi *receiving, responding, valuting, organisasi, karakteristik*; 3) ranah psikomotor. Adapun bagi Purwanto (2010, hlm.42) mengungkapkan bahwa indikator hasil belajar di bagi menjadi tiga, yaitu: 1) keefektifan, terdiri dari 4 aspek yaitu kecakapan perilaku, kecepatan unjuk kerja siswa, jenjang ahli belajar, jenjang retensi mengenai apa yang dipelajari; 2) efisiensi dapat diukur dengan perbandingan antara keefektifan serta jumlah waktu yang diterapkan siswa; 3) daya tarik untuk membantu guru dalam melihat kecondongan siswa dalam mengikuti pembelajaran memiliki keterkaitan dengan bidang studi yang tertentu.

Berlandaskan dari beberapa teori di atas, disimpulkan bahwasanya indikator hasil belajar dibagi ke dalam tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan

psikomotorik. Pada aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan yang berkaitan dengan analisis, penerapan, pemahaman, ingatan. Pada aspek afektif berhubungan dengan sikap seperti sikap bagaiman siswa saat menolak, menerima serta saat mengapresiasi sesuatu. Pada aspek psikomotorik berhubungan dengan keterampilan yang memiliki hubungan dengan melakukan gerakan motorik seperti kemahiran dalam melakukan gerakan tubuh. Pada indikator belajar tidak hanya memperhatikan aspek kognitif (pengetahuan) siswa, tetapi juga berfokus pada afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan) siswa.

d. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Upaya dalam meningkatkan hasil belajar yaitu usaha pencapaian yang dicoba terhadap hasil belajar agar adanya peningkatan. Upaya tingkatan prestasi belajar partisipan siswa sebagaimana dijelaskan oleh Nana Sudjana (2011, hlm.28) yaitu sebagai berikut: belajar secara luas, meningkatkan motivasi belajar, menggunakan strategi belajar, memandu para partisipan siswa di kelas, mempersiapkan mental serta raga para partisipan siswa, keahlian partisipan siswa dalam menggapai prestasi belajar di kelas, memotivasi partisipan siswa supaya belajar dapat terus menjadi meningkat. Selanjutnya dijelaskan oleh Mulyasa (2012, hlm.5) mengungkapkan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan metode meningkatkan kualitas pembelajaran, dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, setiap wilayah memiliki keunggulan tertentu baik dalam fasilitas ataupun prasarana di sekolah, meningkatkan kualitas pendidikan seperti guru yang kreatif maupun inovatif. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran nasional yaitu meningkatkan kualitas sesuai jenis jenjang dalam pembelajaran.

Sejalan dengan itu menurut De Vargas,dkk dalam Ricardo dan Meilani (2017, hlm.188-201) mengungkapkan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar yaitu pemakaian metodologi pendidikan modern dalam pemberian materi dapat memicu minat belajar yang lebih baik. Guru dapat meningkatkan minat siswa dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikan materi pembelajaran yang revalan bagi siswa di berbagai titik dalam proses pembelajaran.. Kemudian menurut Rizkiawan (2010, hlm.56) mengungkapkan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar

dengan metode pembangunan fisik. Pembangunan fisik sangat mendukung dalam proses pembelajaran, bila keadaan fisik di sekolah baik pastinya akan memberikan semangat belajar kepada siswa berprestasi, apabila dalam fasilitas serta prasarana selalu diperbaharui dengan perkembangan zaman sehingga menentukan efisiensi kompetensi yang sudah direncanakan. Selain itu menurut Surya (2017, hlm.44) mengungkapkan bahwasanya upaya dalam meningkatkan hasil belajar yaitu melaksanakan model pembelajaran yang inovatif serta bervariasi, agar terciptanya proses belajar yang efektif, sehingga terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Adapun menurut Dewi.dkk (2017, hlm.9) mengungkapkan bahwa upaya meningkatkan hasil belajar yaitu di dalam pembelajaran menggunakan model agar memberi efek yang positif kepada hasil belajar siswa, penerapan model pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa itu sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas maka pengkaji dapat meringkas bahwasanya upaya dalam meningkatkan hasil belajar ialah bisa dilaksanakan oleh keterampilan guru yang kreatif maupun inovatif, serta respon siswa di dalam proses pembelajaran, pembangunan fisik sekolah yang sesuai dengan perkembangan zaman sangat mendukung dalam proses pembelajaran karena bila keadaan fisik di sekolah baik pastinya akan memberikan semangat belajar kepada siswa, dan menerapkan model pembelajaran yang inovatif serta bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa itu sendiri.

3. Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Matematika

Materi ajar salah satunya paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Matematika diambil dari bahasa latin, khususnya “*Manthanein*” atau “*Mathema*” yang berarti belajar atau hal-hal yang harus dipelajari. Sebagaimana dijelaskan oleh Amelia Minda dan Masniladevi (2020, hlm.1912) mengungkapkan bahwasanya matematika adalah salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari karena matematika sebagai dasar dari ilmu pengetahuan. Selanjutnya dijelaskan oleh Amir (2014, hlm.73) mengungkapkan bahwasanya matematika adalah salah satu cabang ilmu yang diperoleh dengan bernalar. Sejalan dengan itu, menurut Utami, dkk (2019, hlm.34)

mengungkapkan bahwa matematika ialah mata pelajaran yang memungkinkan siswa untuk berfikir logis. Kemudian menurut Wahyudi (2012, hlm.10) mengungkapkan bahwa matematika berkaitan dengan konsep abstrak. Selain itu, menurut Puspita, dkk (2018, hlm.120) mengungkapkan bahwa matematika merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara berfikir siswa. Sependapat dengan Rahmadani dan Anugraheni (2017, hlm.243) mengungkapkan bahwa matematika adalah salah satu disiplin ilmu untuk dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa dalam menyelesaikan suatu masalah.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa matematika ialah ilmu pasti berkaitan dengan penalaran yang berperan penting untuk memajukan daya pikir manusia dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa dalam menyelesaikan masalah di dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Pembelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa, karena matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk diajarkan pada siswa sekolah dasar, dan berhubungan erat dengan masalah di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Ekawati (2011, hlm.10) mengungkapkan bahwa pendidikan matematika mempunyai dua tujuan, yaitu bersifat material dan formal. Pertama bersifat material, sifat ini lebih memfokuskan pada penerapan matematika dan keterampilan matematika, kedua bersifat formal, sifat ini lebih memfokuskan pada pembentukan kepribadian dan penalaran. Selanjutnya dijelaskan oleh Susanto (2013, hlm.189) mengungkapkan bahwa tujuan dari matematika pada pendidikan sekolah dasar yaitu menuntut siswa agar dapat menggunakan matematika di dalam kehidupannya. Sejalan dengan itu menurut Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 dalam Anggraeni (2019, hlm.1179) mengungkapkan bahwa matematika bertujuan untuk menunjukkan sikap yang logis, jujur, bertanggung jawab dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi suatu permasalahan di dalam kehidupan nyata, dengan rasa percaya diri, memiliki rasa ingin tahu, serta adanya ketertarikan pada matematika yang tercipta melalui pengalaman belajar.

Sedangkan menurut Romaida (2019, hlm.561-571) mengungkapkan bahwa tujuan matematika sekolah dasar, yakni siswa harus siap menghadapi perubahan keadaan di kehidupan yang slalu berkembang untuk melatih kemampuan berfikir siswa secara logis, kritis dan kreatif, cermat, jujur serta efektif dan siswa dapat menggunakan matematika di dalam kehidupan nyata serta dalam mempelajari ilmu pengetahuannya. Kemudian menurut Depdikbud dalam jurnal Yasa dan Wilibaldus (2018, hlm.72) mengungkapkan bahwa tujuan matematika di sekolah dasar yaitu untuk melatih siswa dalam berfikir logis, kritis, dan efektif agar siswa sanggup dalam menghadapi suatu masalah. Adapun menurut Kurniawati dalam Lestari (2018, hlm.54) mengungkapkan bahwa matematika bertujuan untuk melatih pola pikir siswa agar dapat memecahkan suatu masalah di dalam kehidupannya dengan logis dan tepat.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan matematika bersifat material memfokuskan pada penerapan matematika dan keterampilan matematika dan formal memfokuskan pada pembentukan kepribadian dan penalaran. Pada pendidikan sekolah dasar siswa dapat menggunakan matematika di dalam kehidupannya dan dapat melatih siswa dalam berfikir logis, kritis, cermat, kreatif dan efektif agar siswa mampu dalam menghadapi suatu masalah sehingga dapat memecahkan masalah tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Peneliti perlu mengetahui jenis dari penelitian yang akan dilaksanakan, untuk mendapatkan data yang sistematis. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2013, hlm.13-17) mengungkapkan bahwasanya jenis penelitian berbasis situs dibagi menjadi penelitian laboratorium, penelitian kepustakaan, dan penelitian lapangan. Selanjutnya dijelaskan oleh Nasrudin (2019, hlm. 4-5) mengungkapkan bahwa salah satu jenis studi situs meliputi studi lapangan, studi laboratorium, dan studi kepustakaan. Sama halnya menurut Yuniawati (2020, hlm.5) mengungkapkan bahwa

salah satu jenis penelitian berdasarkan tempat dibedakan ke dalam penelitian di perpustakaan, penelitian laboratorium, dan penelitian lapangan. Kemudian menurut Siyoto (2015, hlm.11) mengungkapkan bahwa jenis penelitian salah satu jenis penelitian lapangan, penelitian laboratorium, dan penelitian perpustakaan. Sepaham dengan Arikunto dalam Siyoto dan Sodik (2015, hlm.10) mengungkapkan bahwasanya jenis penelitian yang didasarkan pada tempatnya mencakup penelitian lapangan, penelitian di laboratorium, dan penelitian perpustakaan. Adapun menurut Harahap (2014, hlm.68) mengungkapkan bahwasanya salah satu jenis penelitian yang dilihat dari tempat pengumpulan datanya ialah penelitian kepustakaan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, pengkaji meringkas bahwasannya jenis penelitian meliputi kerja lapangan, penelitian laboratorium dan penelitian kepustakaan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi literatur atau studi kepustakaan. Studi kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap catatan-catatan, buku-buku, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan (Nazir, 2013, hlm.93). Sama halnya menurut Sugiyono (2012, hlm.291) mengungkapkan bahwa studi kepustakaan yaitu berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, dalam melakukan penelitian ini studi kepustakaan sangatlah penting maka dari itu penelitian ini tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah. Sedangkan menurut Martono (2011, hlm.97) mengungkapkan bahwasannya studi kepustakaan dalam suatu penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menambah pengetahuan tentang suatu konsep yang dijadikan sebagai pedoman dalam proses penelitian.

Selanjutnya menurut Sunyoto (2016, hlm.21) mengungkapkan bahwa studi kepustakaan yaitu suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dan memanfaatkan berbagai buku ataupun sumber yang berkaitan dengan objek yang diteliti yang dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian. Kemudian menurut Sukardi (2013, hlm.33) mengungkapkan bahwa studi kepustakaan yaitu sesuatu aktivitas riset yang diharuskan terutama untuk penelitian akamedik yang mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan aspek teoritis ataupun aspek instan. Adapun

menurut Surwono dalam Mirzaqon. T, dan Purwoko (2017, hlm.78) mengungkapkan bahwa studi kepustakaan yaitu riset yang menekuni berbagai buku referensi dan hasil riset sebelumnya yang sejenis yang bermanfaat untuk memperoleh landasan teori menimpa permasalahan yang hendak diteliti.

Berlandaskan beberapa pengertian di atas, bahwasanya jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dari buku, artikel, jurnal-jurnal dan karya tulis ilmiah lainnya. Pada penelitian ini, penulis akan memanfaatkan berbagai kajian literatur dari buku, artikel, jurnal-jurnal dan karya tulis ilmiah penelitian guna membantu penulis dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan suatu metode yang digunakan oleh peneliti guna mengetahui bagaimana pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2013, hlm.121) mengungkapkan bahwa pendekatan penelitian yaitu langkah yang ditentukan oleh peneliti guna menentukan penelitian dan menjawab pertanyaan. Selanjutnya menurut Parjaman (2019, hlm.1) mengungkapkan bahwa pendekatan penelitian dibedakan menjadi dua jenis, penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Sama halnya menurut Sugiyono (2015, hlm.1) mengungkapkan bahwasanya metode penelitian meliputi penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Kemudian menurut Yaniawati (2020, hlm.4) mengungkapkan bahwasanya pendekatan penelitian meliputi penelitian kualitatif, kuantitatif dan campuran. Sedangkan menurut Zohrahayaty, dkk (2019, hlm.198) mengungkapkan bahwa pendekatan penelitian mengkatagorikan penelitian berdasarkan metode penelitian yang digunakan dalam proses penelitian. Adapun menurut Salim dan Haidir (2019, hlm.21) mengungkapkan bahwa pendekatan penelitian secara umum dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu: penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif.

Berlandaskan beberapa pengertian di atas, pengkaji meringkas bahwasannya pendekatan penelitian yaitu langkah yang ditentukan oleh peneliti guna menentukan

penelitian dan menjawab pertanyaan. Secara umum pendekatan penelitian dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang melukiskan ataupun menggambarkan suatu objek penelitian berdasarkan data yang ada. Sebagaimana dijelaskan oleh Yaniawati (2020, hlm.4) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif yaitu digunakan untuk melaksanakan pengkajian menimpa suatu peristiwa ataupun fenomena sosial secara mendalam yang bersifat khusus. Sama halnya menurut Sugiyono (2012, hlm.15) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif yaitu suatu tata cara riset yang didasarkan pada filsafat post positivisme yang dipakai dalam mempelajari kondisi objek yang alamiah.

Adapun menurut Mantra (2010, hlm.30) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan atau data deskriptif yang terdapat dalam teks yang diteliti. Selanjutnya menurut Taylor dalam Moleong (2012, hlm.4) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif yaitu tata cara riset yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dilihat. Kemudian menurut Zaluchu (2020, hlm.32) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif mempunyai sifat yang relatif karena memusatkan pada analisis berbagai sumber literatur serta menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut. Sedangkan menurut Maleong (2010, hlm.6) mengungkapkan bahwasannya penelitian yang bertujuan untuk memahai fenomena seperti persepsi, motivasi, perilaku, tindakan secara umum dengan menggunakan metode yang berbeda.

Berlandaskan beberapa pengertian di atas, pengkaji meringkas bahwasanya penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan suatu kondisi yang sedang diteliti. Dalam penelitian kualitatif ini, penulis menggunakan data yang diperoleh dari berbagai literature, baik buku, artikel, jurnal maupun sumber lainnya yang akan digunakan sebagai bahan dalam memperjelas penelitian kemudian menarik kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

2. Sumber Data

Sumber data yaitu faktor yang paling penting dalam penentuan metode pengumpulan data dari mana data itu dapat diperoleh. Sebagaimana dijelaskan oleh Anshori dan Iswati (2019, hlm.91) mengungkapkan bahwa sumber data yaitu darimana data riset diperoleh. Selanjutnya menurut Hulu dan Sinaga (2019, hlm.5) mengungkapkan bahwa sumber data yaitu darimana data penelitian diperoleh. Sependapat bagi Arikunto (2013, hlm.172) mengungkapkan bahwasanya sumber data yaitu darimana data didapatkan. Sama halnya menurut Dimiyati (2013, hlm.39) mengungkapkan bahwa sumber data yaitu berasal darimana data riset tersebut didapatkan. Kemudian menurut Herviani dan Febriansyah (2016, hlm.23) mengungkapkan bahwasanya sumber data yaitu darimana data itu diperoleh serta merta memiliki uraian fakta dengan metode apa data itu diambil dan dengan cara apa pengolahan data itu. Adapun menurut Zulfadrial (2012, hlm.46) mengungkapkan bahwa sumber data yaitu darimana data itu mampu diterima.

Berlandaskan sejumlah pengertian diatas, pengkaji meringkas bahwasanya maka sumber data ialah darimana data tersebut didapatkan sehingga diperoleh berbagai informasi yang menunjang dalam suatu penelitian. Sumber data di dalam penelitian ini bersifat kepustakaan yang berasal dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal-jurnal dan artikel penelitian. Sumber data yang digunakan berupa data primer serta data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari peneliti melalui alat penelitian, sebagai bahan analisis. Sepemahaman dengan Sugiyono (2010, hlm.308) mengungkapkan bahwasanya data primer merupakan data inti yang memberikan data langsung kepada peneliti. Sama halnya bagi Herviani dan Febriansyah (2016, hlm.19) mengungkapkan bahwasanya data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari pihak pertama melalui wawancara. Sependapat dengan Arikunto dalam Herviani dan Feberiansyah (2016, hlm.23) mengungkapkan bahwasanya data primer merupakan data yang langsung diperoleh melalui jejak, wawancara, dan sebagainya. Selanjutnya menurut Yaniawati (2020, hlm.16) mengungkapkan bahwa data primer adalah data

yang diperoleh langsung oleh peneliti dari subjek penelitian. Kemudian menurut Ahyar,dkk (2020, hlm.401) mengungkapkan bahwa data primer merupakan data yang didapatkan oleh peneliti secara langsung. Adapun menurut Husein dalam Sulaeman (2018, hlm.129) mengungkapkan bahwa data primer merupakan data yang didapatkan dari hasil wawancara maupun kuisisioner.

Berlandaskan sejumlah pengertian di atas, pengkaji meringkas bahwasannya data primer ialah data yang langsung didapatkan peneliti dari sebuah objek penelitian secara langsung melalui pihak pertama yang hasil penelitiannya berbentuk hasil wawancara, hasil kuisisioner dan hasil pengamatan peneliti ketika sedang melakukan penelitian di lapangan. Pada penelitian ini data primer yang digunakan penulis diperoleh melalui jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hasil belajar siswa di sekolah dasar, penggunaan model *problem based learning* sebagai model pembelajaran, serta penggunaan model *problem based learning* dalam mata pelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa kelas tinggi sekolah dasar.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung, apabila data tersebut telah dicatat dalam buku, jurnal-jurnal, artikel ataupun sumber lain. Sepaham dengan Sugiyono (2010, hlm.308) mengungkapkan bahwasanya data sekunder merupakan sumber yang mendukung atau tidak memberikan data yang berkaitan langsung dengan penelitian yang berupa artikel, jurnal, buku, atau sumber lainnya. Sama halnya dengan Herviani dan Febriansyah (2016, hlm.23) mengungkapkan bahwasanya data sekunder merupakan data sekunder yang didapatkan peneliti didalam sebuah buku, artikel dan jurnal-jurnal penelitian. Selain itu, menurut Yaniawati (2020, hlm.16) mengungkapkan bahwa data sekunder yaitu data pelengkap yang menunjang data primer. Selanjutnya menurut Silalahi (2012, hlm.289) mengungkapkan bahwasanya data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang tersedia sebelum penelitian dilakukan. Kemudian menurut Danang (2013, hlm.21) mengungkapkan bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber. Adapun menurut Supomo

(2013, hlm.143) mengungkapkan bahwa data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung.

Berlandaskan beberapa pengertian di atas, pengkaji meringkas bahwasanya data sekunder ialah data yang diperoleh tidak langsung dari peneliti, tetapi data yang digunakan dari pihak kedua dan dapat diperoleh dengan memahai melalui berbagai literatur seperti buku, sampai dokumen yang tersedia. Pada penelitian ini sumber data yang digunakan yaitu buku dan artikel penelitian yang berperan sebagai pendukung data primer ataupun dapat menguatkan konsep yang berkaitan dengan model *problem based learning* terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar yang akan menjadi fokus penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mencakup jenis data yang akan dikumpulkan oleh peneliti guna memperoleh data. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto dalam Rohmah (2015, hlm. 40) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data ialah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data penelitian. Sama halnya menurut Darmawan (2016, hlm.159) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data adalah metode yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan data-data yang didapatkan dari hasil penelitian. Kemudian menurut Noor (2011, hlm.138) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data adalah suatu cara menghimpunkan data yang diperlukan guna menjawab rumusan masalah penelitian. Adapun menurut Nurdin dan Hartati (2019, hlm.173) mengungkapkan bahwasanya teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Selanjutnya bagi Sugiyono (2017, hlm.308) mengungkapkan bahwasanya teknik pengumpulan data ialah tindakan yang paling utama dalam riset, karena bertujuan untuk memperoleh data. Ridwan (2010, hlm.51) mengungkapkan bahwasanya teknik pengumpulan data adalah metode yang dapat digunakan bagi peneliti untuk mengumpulkan data.

Berdasarkan pendapat di atas maka pengkaji meringkas bahwasanya teknik pengumpulan data ialah metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari hasil suatu penelitian. Teknik pengumpulan data melibatkan *organizing*,

editing, serta *finding*. Ketiga teknik inilah yang digunakan penulis guna mengumpulkan data riset.

a. *Organizing*

Organizing merupakan penyatuan data. Sebagaimana dijelaskan oleh Ahyar,dkk (2020, hlm.379) mengungkapkan bahwa *organizing* adalah aktivitas berbasis data untuk akusisi data yang efisien. Sama halnya bagi Arikunto (2013, hlm.24) mengungkapkan bahwasanya *organizing* suatu kegiatan mengelola data yang diperoleh dari rencana yang telah dibuat. Sedangkan menurut Diantha (2017, hlm.200-201) mengungkapkan bahwasanya *organizing* adalah cara mengumpulkan, mencatat serta menyajikan bukti kenyataan guna mencapai tujuan riset. Selanjutnya menurut Yaniawati (2020, hlm.18) mengungkapkan bahwasanya *organizing* adalah cara yang dilakukan dalam pengumpulan, pendataan, penyajian bukti guna mencapai tujuan penelitian. Kemudian menurut Waluyo (2017, hlm.60) mengungkapkan bahwasanya *organizing* ialah proses pengumpulan, pencatatan dan penyajian data untuk mencapai tujuan riset. Adapun menurut Hafizah (2013, hlm.9) mengungkapkan bahwa *organizing* adalah proses menyusun data yang didapat dengan yang telah ditentukan.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwasanya *organizing* ialah suatu kegiatan mengelola data yang di rencanakan secara bertahap untuk mengumpulkan, mencatat, dan menyajikan data guna mencapai tujuan riset. Pada tahap ini yang dilakukan oleh penulis yaitu mengumpulkan data, baik dari buku, artikel, serta jurnal yang akan disesuaikan dengan rumusan masalah, setelah itu penulis mencatat lalu menyajikan data tersebut.

b. *Editing*

Editing adalah aktivitas pemeriksaan ataupun pengeditan data. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2013, hlm.24) mengungkapkan bahwa *editing* adalah kegiatan yang mempertimbangkan data yang didapatkan terutama tentang perlengkapan untuk kejelasan serta pembenaran makna diantaranya. Sama halnya menurut Ahyar,dkk (2020, hlm.379) mengungkapkan bahwasanya *editing* adalah aktivitas yang dilaksanakan sebelum melaksanakan analisis data yang bertujuan guna

mengolah data mentah sebelumnya kemudian disusun secara teratur sehingga menjadi data yang sederhana. Sependapat dengan Diantha (2017, hlm.200-201) mengungkapkan bahwa *editing* adalah kegiatan proses mengedit data guna memastikan kebenaran dan kesesuaian data. Selanjutnya menurut Yaniawati (2020, hlm. 18) mengungkapkan bahwasanya *editing* adalah memeriksa kembali data yang diperoleh dari aspek kelengkapan, kejelasan, dan keserasian makna. Kemudian menurut Hafizah (2013, hlm.9) mengungkapkan bahwasanya *editing* adalah suatu tindakan meninjau data yang diperoleh berdasarkan kelengkapannya, kejelasan makna di antara data lainnya. Adapun menurut Waluyo (2017, hlm.60) mengungkapkan bahwa *editing* adalah suatu kegiatan pengeditan yang berkaitan dengan penentuan dan kebenaran suatu informasi.

Berlandaskan sejumlah pengertian di atas, pengkaji meringkas bahwasanya *editing* adalah kegiatan pengecekan data untuk memastikan kebenaran serta kesesuaian data. Pada tahap ini yang dilakukan oleh penulis yaitu memeriksa kembali data yang telah diperoleh dari buku, artikel, dan jurnal penelitian dari aspek kelengkapan, kejelasan, keselarasan untuk dapat diproses lebih lanjut, dan apakah sumber data yang digunakan sesuai dengan variabel yang dipakai atau tidak. Dan penulis memeriksa kembali terkait jurnal yang akan digunakan apakah sesuai antara judul dengan isi jurnal dengan data yang dibutuhkan oleh penulis.

c. *Finding*

Finding adalah tujuan penelitian guna memperoleh suatu temuan. Sebagaimana dijelaskan oleh Hafizah (2013, hlm.9) mengungkapkan bahwa *finding* adalah menganalisis secara lanjut hasil penyusunan data dengan menggunakan teori yang diperoleh untuk memperoleh kesimpulan yang dihasilkan dari jawaban atas pertanyaan penelitian. Sama halnya menurut Yaniawati (2020, hlm.18) mengungkapkan bahwa *finding* adalah menganalisis secara lanjut hasil penyusunan data dengan menggunakan pedoman, aturan dan teknik yang telah ditetapkan untuk menarik kesimpulan sebagai hasil dari jawaban rumusan masalah. Sedangkan menurut Arikunto (2013, hlm.24) mengungkapkan bahwa *finding* adalah menganalisis lebih lanjut hasil penyusunan data dengan menggunakan aturan, teori

serta metode yang telah ditentukan untuk mencapai kesimpulan tertentu sebagai hasil dari tanggapan terhadap rumusan masalah. Selanjutnya bagi Kusumawati (2016, hlm.24) mengungkapkan bahwa *finding* merupakan tujuan riset untuk mendapatkan suatu temuan. Kemudian menurut Djumani (2013, hlm.43) mengungkapkan bahwa *finding* adalah riset yang bersifat penemuan yang sebenarnya. Adapun menurut Arikunto (2010, hlm.38) mengungkapkan bahwa *finding* adalah menganalisis lebih lanjut hasil penyusunan data dengan menggunakan pedoman, teori dan teknik yang telah ditetapkan untuk memperoleh kesimpulan tertentu sebagai hasil dari tanggapan terhadap rumusan masalah.

Berlandaskan sejumlah pengertian di atas, pengkaju meringkas bahwasannya *finding* adalah menganalisis lebih lanjut hasil penyusunan data dengan menggunakan pedoman, teori serta teknik yang diidentifikasi untuk menarik kesimpulan dari hasil jawaban rumusan masalah. Pada tahap ini yang dilakukan penulis yaitu menganalisis secara lanjut atau memeriksa ulang terhadap hasil penyusunan data baik dari buku, artikel dan jurnal yang telah tersedia untuk menjawab permasalahan yang ada sehingga penulis memperoleh suatu temuan terkait variabel yang dibahas dan kesimpulan dari hasil jawaban rumusan masalah.

4. Analisis Data

Analisis data yaitu proses pengolahan data setelah seluruh data dipeoleh. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017, hlm.232) mengungkapkan bahwa analisis data adalah aktivitas yang dilakukan periset setelah memperoleh segala informasi dari segala responden serta sumber informasi lainnya. Sama halnya menurut Wijaya (2018, hlm.52) mengungkapkan bahwa analisis data adalah kegiatan yang mendapatkan data secara sistematis. Sedangkan menurut Muhadjir dalam Rijali (2018, hlm.84) mengungkapkan bahwa analisis data adalah upaya mencari serta menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, serta untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang diteliti serta menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain, sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis butuh dilanjutkan dengan berupaya mencari makna. Selanjutnya menurut Ahyar, dkk (2020, hlm.161) mengungkapkan bahwasanya

analisis data yakni proses menemukan dan menyusun data dengan sistematis. Kemudian menurut Arikunto (2013, hlm.278) mengungkapkan bahwasanya analisis data adalah suatu kegiatan mengelola data yang didapatkan dari hasil pengumpulan data. Adapun menurut Nasution (2015, hlm.245) mengungkapkan bahwa analisis sudah mulai sejak merumuskan serta menerangkan permasalahan, saat sebelum terjun ke lapangan, serta berlangsung terus hingga penyusunan hasil riset.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwasanya analisis data ialah proses yang dilakukan guna menganalisis dan mengolah data yang dihasilkan selama pengumpulan data yang disusun secara sistematis. Pada teknik analisis data terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian yang akan dijelaskan, sebagai berikut:

a. Komparatif

Analisis komparatif adalah analisis yang digunakan untuk membandingkan data yang didapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Ahyarr,dkk (2020, hlm.326) mengungkapkan bahwa komparatif merupakan kegiatan menganalisis data yang diperoleh dengan membandingkan satu teori dengan teori yang lainnya. Sama halnya menurut Yaniawati (2020, hlm.22) mengungkapkan bahwa komparatif adalah tata cara perbandingan sebuah objek. Sedangkan menurut Qurrotul (2013, hlm.40) mengungkapkan bahwasanya komparatif ialah perbandingan pendapat yang satu dengan yang lain dilihat dari perbedaan dan persamaannya, oelh karena itu pendapat yang lebih kuat akan digunakan. Selanjutnya menurut Hasan (2012, hlm. 126-127) mengungkapkan bahwa komparatif adalah tata cara data untuk menguji perbedaan antara dua kelompok data ataupun lebih. Kemudian menurut Sugiyono (2016, hlm.115) mengungkapkan bahwa komparatif adalah proses pengutipan informasi dengan metode membandingkan sesuatu indikasi atau kejadian. Adapun menurut Nazir (2013, hlm.58) mengungkapkan bahwasanya komparatif jenis riset deskriptif yang mencari jawaban atas dasar sebab-akibat, dengan mengalisis faktor-faktor pemicu pembentukan atau terjadinya suatu fenomena.

Berlandaskan beberapa pengertian di atas, pengkaji meringkas bahwasannya komparatif yaitu analisis yang digunakan dengan cara membandingkan teori satu

dengan teori yang lainnya lalu diamati perbedaan dan persamannya. Pada penelitian ini, penulis akan membandingkan antara jurnal satu dengan jurnal lainnya, lalu diamati perbedaan serta persamaannya sesuai dalam hasil penelitian yang digunakan sebagai sumber data untuk menemukan jawaban mengenai hasil belajar siswa di sekolah dasar, penggunaan model *problem based learning* sebagai model pembelajaran, serta penggunaan model *problem based learning* dalam mata pelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa kelas tinggi sekolah dasar.

b. Interpretatif

Analisis interpretatif adalah analisis yang digunakan untuk menafsirkan data. Sebagaimana dijelaskan oleh Herliyanto (2015, hlm.11) mengungkapkan bahwa interpretatif merupakan proses dalam upaya memperoleh ide-ide yang tidak dijelaskan secara langsung dalam bacaan. Sama halnya menurut Yaniawati (2020, hlm.22) mengungkapkan bahwasanya interpretatif adalah analisis yang menafsirkan sebuah makna ke dalam makna preskriptif. Sedangkan menurut Astuti (2016, hlm.17) adalah suatu data yang disatukan dengan teknik penelitian dari beragam sumber yang berkaitan dengan suatu masalah yang akan kita lihat berdasarkan sudut pandang dan yang telah dialami sebelumnya. mengungkapkan bahwasanya interpretatif merupakan analisis yang digunakan guna menjelaskan, menafsirkan dan membahas secara mendalam peristiwa ataupun masalah kehidupan nyata yang ada pada saat penelitian dilakukan. Selanjutnya menurut Ahyar,dkk (2020, hlm.263) mengungkapkan bahwa interpretatif adalah data yang dipelajari dan dikaji dari berbagai informasi sehingga dapat mengembangkan pandangan mengenai suatu teori. Kemudian menurut Maghfiroh (2016, hlm.86) mengungkapkan bahwa interpretatif adalah suatu analisis yang dipakai guna menganalisis data primer serta data sekunder yang ada. Adapun menurut Sugiyono (2016, hlm.116) mengungkapkan bahwa interpretatif data yang disatukan dengan teknik mencari dari beragam sumber mengenai suatu masalah yang akan kita teliti berdasarkan sudut pandang dan yang pernah dialami sebelumnya.

Berlandaskan sejumlah pengertian di atas, pengkaji meringkas bahsawannya interpretatif merupakan analisis yang dipelajari serta dikaji dari berbagai informasi sehingga dapat mengembangkan pandangan mengenai suatu teori dan memperoleh

ide-ide yang tidak dijelaskan secara langsung dalam bacaan. Pada penelitian ini penulis akan menafsirkan informasi atau data yang diperoleh dari berbagai jurnal mengenai hasil belajar siswa di sekolah dasar, penggunaan model *problem based learning* sebagai model pembelajaran, serta penggunaan model *problem based learning* dalam mata pelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa kelas tinggi sekolah dasar.

c. Deduktif

Analisis deduktif adalah analisis yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari fakta umum ke peristiwa khusus. Sebagaimana dijelaskan oleh Endra (2017, hlm.6) mengungkapkan bahwa deduktif merupakan langkah menganalisis suatu kesimpulan secara umum yang dijabarkan menjadi contoh-contoh yang konkrit. Sama halnya menurut Qurrotul (2013, hlm.40) mengungkapkan bahwasanya deduktif adalah cara memikat sebuah kesimpulan yang bersifat khusus dari pedoman umum. Sedangkan menurut Yaniawati (2020, hlm.22) mengungkapkan bahwa deduktif adalah berpikir bahwa itu dimulai dengan fakta-fakta umum, setelah itu kesimpulan khusus dapat ditarik. Selanjutnya menurut Busrah dalam Winarso (2014, hlm.102) mengungkapkan bahwa deduktif adalah suatu strategi atas dasar aturan-aturan yang telah ditentukan. Kemudian menurut Kasiram (2010, hlm.130) mengungkapkan bahwa deduktif adalah data yang dianalisis atas dasar dari pedoman umum, asumsi dan pola tertentu yang dihubungkan dengan data empiris sehingga menjadi dasar dari pengambilan kesimpulan. Adapun menurut Winarso (2014, hlm.102) mengungkapkan bahwasanya deduktif adalah pola pikir yang bersifat umum lalu dapat ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Berlandaskan beberapa pengertian di atas, disimpulkan bahwasanya deduktif ialah analisis kesimpulan umum kemudian dapat menarik kesimpulan khusus. Pada penelitian ini penulis mendeskripsikan hal-hal yang bersifat umum menuju ke yang bersifat khusus dari data yang akan dikaji oleh penulis mengenai hasil belajar siswa di sekolah dasar, penggunaan model *problem based learning* sebagai model pembelajaran, serta penggunaan model *problem based learning* dalam mata pelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa kelas tinggi sekolah dasar.

d. Induktif

Analisis induktif adalah analisis yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari fakta-fakta umum yang spesifik. Sebagaimana dijelaskan oleh Juliana (2013, hlm.22) mengungkapkan bahwasanya induktif merupakan pengambilan sebuah kesimpulan dari defisini yang bersifat khusus menuju defisini yang bersifat umum. Sama halnya menurut Endra (2017, hlm.6) mengungkapkan bahwa induktif adalah suatu cara yang diterapkan saat proses berpikir dengan berlandaskan pada hal yang bersifat khusus ke umum. Sedangkan menurut Noor (2011, hlm.17) mengungkapkan bahwa induktif adalah suatu cara pengambilan hipotesis yang berdasarkan satu atau dua fakta. Selanjutnya menurut Qurrotul (2013, hlm.40) mengungkapkan bahwasanya induktif merupakan cara menarik kesimpulan umum dari data khusus. Kemudian menurut Yaniawati (2020, hlm.2) mengungkapkan bahwa induktif adalah pendekatan yang didasari dari penyajian fenomena khusus, lalu dapat ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat umum. Adapun bagi Purwanto dalam Rahmawati (2011, hlm.75) mengungkapkan bahwasanya induktif adalah pendekatan berdasarkan penyajian fakta-fakta khusus dan kemudian disimpulkan dalam kesimpulan umum.

Berdasarkan sejumlah pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa induktif ialah pendekatan berdasarkan penyajian fakta-fakta yang tepat dan kemudian dirangkum dalam kesimpulan umum. Pada penelitian ini penulis menganalisis hal-hal yang bersifat khusus dan dapat ditarik kesimpulan yang bersifat umum mengenai hasil belajar siswa di sekolah dasar, penggunaan model *problem based learning* sebagai model pembelajaran, serta penggunaan model *problem based learning* dalam mata pelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa kelas tinggi sekolah dasar.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam skripsi ini disusun dalam lima bab, yaitu sebagai berikut :

Bab I bagian pendahuluan yang menggambarkan pernyataan tentang masalah penelitian. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, variabel penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang pengkajian terhadap permasalahan ke 1 yaitu tentang konsep belajar menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Bab III menjelaskan tentang pengkajian terhadap permasalahan ke 2 yaitu tentang penerapan model pembelajaran *problem based learning*.

Bab IV menjelaskan tentang pengkajian terhadap permasalahan ke 3 yaitu tentang hubungan antara model pembelajaran *problem based learning* dengan hasil belajar matematika pada siswa kelas tinggi sekolah dasar.

Bab V penutup. Pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran penulis mengenai penggunaan model *problem based learning* dalam mata pelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa kelas tinggi sekolah dasar.